

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah “strategi” lazim digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh sumber daya dan kekuatan untuk memenangkan suatu peperangan. Secara bahasa, strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia* yang memiliki makna “seni seorang jenderal”. Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, istilah tersebut telah banyak digunakan dalam berbagai situasi termasuk untuk situasi pendidikan. Adapun secara istilah, strategi dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu pendekatan dalam mengorganisasikan komponen-komponen pembelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹ Guru dalam kegiatan belajar mengajar memerlukan wawasan yang mantap dan utuh tentang kegiatan belajar mengajar.

Strategi guru adalah langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang, guna mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik ke

¹ Isnu Hidayat, *50 Strategi Pembelajaran Populer*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), hal. 32.

arah yang lebih baik.² Guru harus memiliki gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi, serta langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-tugas keguruan dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu wawasan yang harus dimiliki seorang guru adalah kemampuan merancang strategi pembelajaran. Guru harus memiliki strategi pembelajaran sebagai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan alternatif pilihan yang mungkin dapat ditempuh. Sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis, terarah, lancar, dan efektif.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan oleh guru dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan serta diharapkan akan membantu memudahkan guru dalam melaksanakan tugas.

b. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Strategi dalam pembelajaran begitu beragam dan memiliki keunikan yang berbeda-beda. Ada beberapa jenis strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh seorang guru:

- 1) Strategi pembelajaran ekspositori

² Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 25.

Strategi pembelajaran ini menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal oleh seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar siswa mampu untuk menguasai materi pelajaran dengan optimal.³ Strategi pembelajaran ekspositori ini merupakan bentuk dari pendekatan yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai peserta didik dengan baik.

2) Strategi pembelajaran *inquiry*

Strategi pembelajaran ini lebih menekankan pada rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan.⁴ Hal ini dilakukan baik dalam proses pembelajaran maupun di lingkungan dimana individu berada, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan kebermaknaan hidup.

3) Strategi Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Strategi pembelajaran ini lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi

³ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 174-177.

⁴ Lahadisi, *Inkuiri: Sebuah Strategi Menuju Pembelajaran Bermakna Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 7, No. 2, 2014, hal. 89.

hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik yang mana proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan bekerja dan mengalami sendiri bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke peserta didik.⁵

4) Strategi pembelajaran berbasis masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menerangkan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah yang bercirikan mengenai masalah-masalah pada kehidupan yang nyata dan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas penyelidikan dalam menyelesaikan masalah.⁶ Dalam penerapan strategi ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menetapkan topik masalah, walaupun sebenarnya guru sudah mempersiapkan apa yang akan dibahas. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis.

5) Strategi pembelajaran afektif

Sikap (afektif) pada dasarnya yaitu pendidikan nilai yang berarti suatu konsep dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi.⁷

⁵ M. Idrus Hasibuan, *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)*, *Jurnal Logaritma*, Vol. II, No. 01, 2014, hal. 3.

⁶ Dewi Hari Puspitasari, *Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa*, *Jurnal Pendidikan Biologi*, Vol. 5, No. 1, 2017, hal. 11.

⁷ Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran Strategi Pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2018), hal. 229.

Strategi afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, oleh sebab itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri peserta didik.

6) Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir bertumpu pada pengembangan kemampuan berfikir peserta didik melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.⁸ Dalam pembelajaran ini materi pembelajaran tidak disajikan begitu saja kepada peserta didik, akan tetapi peserta didik dibimbing untuk proses menentukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialog yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman peserta didik.

c. Pengertian Guru

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Di dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal asing. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut “digugu” dan “ditiru”. “Digugu” dalam arti segala ucapannya dapat dipercayai. “Ditiru” dalam arti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat.⁹ Guru merupakan seorang yang bertanggungjawab terhadap

⁸ Ahmad Tohiri, *Metode SPPKB (Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemamouan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa, Jurnal Edukatio, Vol. 6, No. 1, 2011, hal. 109.*

⁹ Khusnul Wardan, *Guru sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 31.

perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitrah) peserta didik, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik.¹⁰

Guru dalam pengertian yang lebih sederhana adalah tenaga pendidikan yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan juga orang yang dianggap berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya ia dapat menjadikan peserta didik menjadi orang yang cerdas.¹¹ Guru dalam pandangan masyarakat adalah yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di mushola, di rumah, dan lain sebagainya.

Guru dalam lembaga pendidikan guru sebagai pemimpin (*manager*) yang memberikan materi pelajaran dan sekaligus sebagai pendidik agar anak pintar dan juga berakhlak mulia (terpuji). Jadi, jelas seorang pemimpin mempunyai tugas sebagai manajer yang menggerakkan semua orang yang terkait agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Di sisi lain, guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar (*teacher*) seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*conselor*), dan manajer belajar (*learning manager*).¹² Berdasarkan uraian di atas guru adalah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan pengalaman serta

¹⁰ *Ibid*,...hal. 108-109.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 112.

¹² Heriyansyah, *Guru adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. I, No.1*, 2018, hal. 119.

keahlian khusus yang bertanggung jawab dalam membantu anak didik dalam mengembangkan kemampuan, perilaku, dan potensi-potensi yang dimiliki anak didik tersebut agar terwujud generasi manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia.

d. Peran Guru

Kualitas suatu pembelajaran terletak kepada guru karena memegang peranan yang sangat penting walaupun unsur-unsur lain ada seperti; kurikulum, tata usaha, dan sarana prasarana juga dapat mendukung kualitas pembelajaran tersebut. Namun, peran aktif seorang guru sebagai pemimpin di kelas sangat dibutuhkan. Sebab guru merupakan “motor penggerak” bagi para peserta didik. Untuk itu guru harus mampu mengatur dan menstimulir para peserta didiknya dalam mengembangkan strategi, metode mengajar dan memberikan motivasi dalam hal pelaksanaan tugas belajar dan tugas-tugas lain di sekolah. Dengan demikian peranan guru sebagai manajer sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Guru dalam menjalankan tugas keprofesiannya memiliki multi peran.¹³ Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar, secara singkat dapat dipaparkan sebagai berikut:

a) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh dan panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Guru sebagai pendidik bertanggung

¹³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal 37.

jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses pelestarian dan penerusan nilai.¹⁴ Oleh karena itu, guru harus mempunyai kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin. Mengenai tanggung jawab guru harus mengetahui dan memahami nilai, norma moral dan sosial serta berusaha berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Selain itu, guru juga harus bertanggung jawab dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya tanggung jawab, wibawa, dan disiplin maka seorang guru akan memiliki kualitas dalam mendidik peserta didiknya dan mampu menjadi teladan bagi para peserta didiknya.

b) Guru sebagai pengajar

Peran guru selain menjadi seorang pendidik adalah sebagai pengajar. Guru sebagai pengajar berperan aktif dalam menghubungkan (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan.¹⁵ Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum pernah diketahuinya, membentuk kompetensi, memahami materi yang dipejari dan mengembangkan bakat yang telah dimiliki. Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik, namun juga sebagai pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan kompetensi yang dimilikinya.

¹⁴ M. Shabir U, *Kedudukan Guru sebagai Pendidik, Jurnal Auladuna, Vol. 2, No. 2, 2015*, hal. 224.

¹⁵ *Ibid.*

c) Guru sebagai pendorong kreativitas

Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada.¹⁶ Kreativitas merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk mendemonstrasikan proses kreativitas tersebut.

d) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Guru sebagai mediator harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran.¹⁷ Sedangkan guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna dan dapat menunjang pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran.

Guru dalam melaksanakan perannya yaitu sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, mediator dan administrator harus mampu melayani peserta didik yang dilandasi dengan kesadaran (*awarreness*), keyakinan (*belief*), kedisiplinan (*discipline*), dan tanggung jawab (*responsibility*) secara optimal sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik secara optimal baik fisik

¹⁶ Helda Jolanda Pentury, *Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris*, *Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 4, No. 3, 2017, hal. 266.

¹⁷ Siti Aisyah Abbas, *Kedudukan Guru sebagai Pendidik*, *Jurnal Pendidikan Studi Islam*, Vol. 1, No. 1, 2017, hal. 17.

maupun psikis. Kinerja guru dalam melayani peserta didik dapat tergambar sebagai berikut:

1) *Smile and Simpathy*

Guru dalam menjalankan tugasnya secara sadar harus mempresentasikan wajah dengan penuh senyuman sebagai wujud simpati dan sambutan hangat terhadap peserta didik, sehingga peserta didik merasa betah untuk melakukan proses pembelajaran. Senyum dapat menunjukkan suatu ekspresi baik itu senang, gembira, ataupun suka terhadap sesuatu.¹⁸ Pembelajaran harus menjadi inspirasi dari pewujud kebahagiaan intelektual (*intelectual happiness*), kebahagiaan emosional (*emotional happiness*), kebahagiaan spiritual (*spiritual happiness*) dan kebahagiaan dalam merekayasa ancaman menjadi peluang (*adversity happiness*).

2) *Empathy and Enthusiasm*

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi dirinya sendiri.¹⁹ Guru dalam menjalankan tugasnya harus memiliki pribadi merasakan dan melayani apa yang dirasakan dan dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, serta dalam hidupnya dengan penuh antusias berusaha sekuat tenaga untuk

¹⁸ M. Ali Nurhasan Islamy, *Penerapan senyum Pustakawan sebagai Keterampilan Sosial di Perpustakaan, Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Volume XI, Nomor 2, 2015, hal. 45.*

¹⁹ J. Soenarmo Hatmodjosoewito, *Pengaruh Empati terhadap Kinerja Guru, Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis, Vol. 10, No. 2, 2010, hal. 103.*

merealisasikan potensi yang dimiliki peserta didik dengan semaksimal mungkin.

3) *Respect and Recovery*

Guru dalam menjalankan tugasnya harus menaruh hormat dan menghargai (*respect*) terhadap peserta didik dengan setulus hati, sehingga menjadi kesan yang mendalam (*impressive*) dan sekaligus merupakan daya pikat (*magnetic force*) di hati peserta didik. Kondisi *respect* mengandung arti bahwa di dalamnya ada aktivitas memperhatikan, menghargai, menilai, dan menyukai.²⁰ Orang lain dihargai sebagai manusia yang membutuhkan *respect* terhadap dirinya. Peserta didik dengan perlakuan oleh guru yang manusiawi, guru harus menjadi obat mujarab bagi pemulihan (*recovery*) peserta didik untuk kembali belajar dengan penuh gairah dan kesungguhan.

4) *Vision and Victory*

Guru dalam menjalankan tugasnya harus menunjukkan komitmen terhadap masa depan peserta didik yang lebih baik (*visioner*), dan memberikan keuntungan (*victory*) atau nilai tambah bagi kehidupannya secara unggul komparatif dan kompetitif.²¹

Salah satu komponen penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional adalah adanya guru yang berkualitas, profesional dan berpengetahuan. Guru tidak hanya sebagai pengajar, namun juga

²⁰ Hendro Widodo, *Pengembangan Respect Education melalui Pendidikan Humanis Religius di Sekolah, Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 21, No. 1, 2018, hal. 112.*

²¹ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal. 98.

mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik. Guru yang profesional merupakan guru yang menguasai materi pelajaran, menguasai kelas dan mampu mengendalikan perilaku anak didik, menjadi teladan, membangun kebersamaan, menghidupkan suasana belajar dan menjadi manusia pembelajar (*learning person*).

Kompetensi profesional yang dimaksud adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar, sehingga kompetensi ini mutlak dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Untuk analisis guru sebagai pendidik dan pengajar maka kemampuan guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat digolongkan ke dalam empat kemampuan yang meliputi: (1) merencanakan program belajar mengajar, (2) melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajar mengajar, (3) menilai kemajuan proses belajar mengajar, dan (4) menguasai bahan pelajaran yaitu bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya.²²

2. Tinjauan tentang Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan itu menyebabkan orang tersebut mengalami kegagalan atau setidaknya kurang

²² Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 84.

berhasil dalam mencapai tujuan belajar.²³ Kesulitan belajar adalah suatu gejala yang tampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau di bawah rata-rata yang ditetapkan.²⁴ Fenomena kesulitan belajar seorang anak didik biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku anak didik seperti berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering bolos sekolah.

Masalah kesulitan belajar ini dapat dialami oleh setiap peserta didik dan masalah ini bukan suatu masalah yang ringan, karena banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Untuk itu solusi atau pemecahan masalah tidak lepas dari faktor penyebabnya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu hambatan atau gangguan belajar yang dialami peserta didik yang ditandai dengan menurunnya prestasi belajar yang mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai secara optimal.

b. Bentuk-bentuk Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar pertama kali dikemukakan oleh *The United States Office of Education* pada tahun 1977 menampakkan diri dalam bentuk

²³ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2005), hal. 22.

²⁴ Stefanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hal. 123.

kesulitan mendengarkan, kesulitan belajar berfikir, kesulitan membaca, kesulitan menulis, kesulitan mengeja, dan kesulitan berhitung.²⁵

Menurut Ratna Yudhawati dan Dany Haryanto, terdapat beberapa bentuk kesulitan belajar.²⁶ bentuk-bentuk kesulitan belajar tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kekacauan Belajar (*Learning Disorder*)

Learning disorder atau kekacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan.²⁷ Gejala semacam ini kemungkinan dialami oleh peserta didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran tertentu, tetapi harus mempelajari tuntutan kurikulum. Kondisi semacam ini menimbulkan berbagai gangguan seperti berkurangnya intensitas kegiatan-kegiatan belajar seperti kurang berkonsentrasi bahkan mogok belajar.

2. Ketidakmampuan Belajar (*Learning Disability*)

Learning disability atau ketidakmampuan belajar adalah kesulitan belajar yang mengacu pada gejala dimana peserta didik tidak mampu belajar atau menghindari belajar sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya.²⁸ Kegiatan ini berupa ketidakmampuan untuk

²⁵Mulyono Abdurahman, *Pendidikan bagi Anak dan Berkesulitan dalam Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 6.

²⁶ Ratna Yudhawati dan Dany Haryanto, *Teori-teori Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), hal. 144.

²⁷ Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jember: Pustaka Abadi, 2018), hal. 164.

²⁸ Supriyanto, *Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah*, *Jurnal Swarnadwipa*, Volume 2, Nomor 1, 2018, hal. 16.

belajar karena berbagai sebab, peserta didik tidak mampu belajar atau menghindari belajar. Penyebabnya beranekaragam, mungkin akibat perhatian dan dorongan orangtua yang kurang mendukung atau masalah emosional dan mental.

3. Kurang Memahami Pelajaran (*Learning Disfungsional*)

Learning disfungsional merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat indra atau gangguan psikologis lainnya.²⁹ Kesulitan belajar yang berupa ketidakmampuan untuk memahami seluruh mata pelajaran, gangguan belajar ini berupa gejala proses belajar yang tidak berfungsi dengan baik karena adanya gangguan syaraf otak sehingga terjadi gangguan pada salah satu tahap dalam proses belajarnya, kondisi semacam ini mengganggu kelancaran proses belajar secara keseluruhan.

4. Peserta Didik Lamban (*Slow Learner*)

Slow Learner atau lambat belajar adalah peserta didik yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok peserta didik yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.³⁰ Kesulitan belajar semacam ini memperlihatkan gejala belajar lambat, peserta didik tidak mampu menyelesaikan pelajaran-pelajaran atau tugas-tugas belajar dalam

²⁹ Supriyanto, *Analisis Kesulitan Belajar*,.....hal. 15.

³⁰ Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak*,.....hal. 164.

batas waktu yang sudah ditetapkan, karena waktu yang lebih lama dibandingkan dengan sekelompok peserta didik yang normal.

5. Kurang Termotivasi (*Under Uchiver*)

Under Uchiver adalah jenis kesulitan belajar yang berupa kurang termotivasi untuk belajar. Hal ini bermula dari sebuah potensi inteligensi yang dikomparasi dengan keberhasilan anak meraih prestasi akademik di sekolah.³¹ Peserta didik semacam ini memiliki hasrat belajar rendah di bawah potensi yang ada, kecerdasannya tergolong normal, tetapi karena sesuatu hal, proses belajarnya terganggu sehingga prestasi belajarnya yang diperoleh tidak sesuai dengan potensial kemampuan yang dimilikinya.

Bentuk-bentuk kesulitan belajar sangat beragam dan seringkali menghambat proses belajar peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kesulitan belajar masing-masing individu berbeda-beda karena banyaknya penyebab atau faktor yang mempengaruhi kualitas dan kelancaran belajar seseorang.

c. Faktor-faktor Kesulitan Belajar

Hal penting lain yang berkaitan dengan masalah belajar adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang. Menurut para ahli pendidikan, hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal (faktor yang terdapat dalam diri peserta didik itu sendiri) dan faktor eksternal (faktor yang terdapat di

³¹ Rikha Sartika Dewi dan Mery Trisnawati, *Identifikasi Anak Underachievement*, *Jurnal Pendidikan Vol. 1, No. 2*, 2017, hal. 6.

luar diri peserta didik). Secara garis besar Dimiyati dan Mudjiono, faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada peserta didik dapat dikelompokkan menjadi dua macam.³² Berikut ini faktor-faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar peserta didik:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Faktor internal biasanya tergantung pada perkembangan fungsi otak seseorang. Faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang meliputi:

a. Daya ingat rendah

Daya ingat rendah seseorang sangat memengaruhi hasil belajar seseorang. Suatu ingatan terdapat hubungan antara pengalaman dengan masa lalu yang menunjukkan bahwa manusia mampu menerima, menyimpan, dan menimbulkan kembali pengalaman sebelumnya.³³ Anak yang sudah belajar dengan keras namun mempunyai daya ingat yang di bawah rata-rata hasilnya akan kalah dengan anak yang mempunyai daya ingat tinggi. Hasil usaha belajarnya tidak sepadan dengan prestasi yang didapatkannya.

b. Terganggunya alat-alat indra

³² Muhammad Irham dan Novan Andi Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 264-266.

³³ Mita Beti Umainsih, Alexon, dan Nina Kurniah, *Penerapan Model Pembelajaran Memori dengan Meningkatkan Daya Ingat dan Prestasi Belajar Matematika*, *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, hal. 89.

Manusia memiliki organ penginderaan yang berfungsi untuk menangkap rangsangan. Organ ini disebut dengan panca indra.³⁴ Seseorang yang mengalami cacat mata tentu akan merasa kesulitan saat mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan dunia penglihatan. Anak yang menderita tuna rungu, tentu ia akan kesulitan mempelajari pelajaran seni musik dan hal-hal yang berhubungan dengan suara. Seorang peserta didik dengan penglihatan atau pendengaran yang kurang baik sebaiknya menempati tempat di bagian depan. Hal ini dimaksudkan meminimalisir gangguan belajar pada anak.

c. Usia anak

Usia juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan gangguan belajar pada anak. Perkembangan pada masaawal anak akan menjadi penentu bagi perkembangan selanjutnya.³⁵ Anak yang belum waktunya (umur masih di bawah yang dipersyaratkan), misalnya anak berusia 6 tahun dimasukkan dalam Sekolah Dasar yang syarat minimalnya berusia 7 tahun. Ada kemungkinan si anak merasa sulit mengikuti pelajaran yang diberikan di SD, meskipun tidak menuntut kemungkinan ada anak yang belum memenuhi syarat umurnya tetapi lancar-lancar saja mengikuti pelajaran dari guru.

³⁴ Husnul Khotimah, *Meningkatkan Atensi Belajar Siswa Kelas Awal melalui Media Visual, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 8, No. 1, 2019*, hal. 21.

³⁵ Moh. Faiziddin dan Mufarizuddin, *Useful of Clap Hand Games for Optimize Cognitive Aspect in Early Childhood Education, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 2, No. 2, 2018*, hal. 163.

d. Jenis kelamin

Jenis kelamin juga memengaruhi hasil belajar anak. Konsep gender berkaitan dengan sifat dan watak terutama perasaan terhadap diri sendiri sebagai laki-laki atau perempuan.³⁶ Anak perempuan biasanya lebih mudah belajar yang berhubungan dengan ilmu sosial dibanding ilmu pasti (Matematika, Sains, Apoteker, Sipil, dan sebagainya). Sedangkan anak laki-laki lebih menyukai pelajaran yang langsung berhubungan dengan praktik seperti komputer, teknik otomotif, mesin, dan sebagainya.

e. Kebiasaan belajar

Kebiasaan belajar merupakan perilaku yang sudah tertanam dalam waktu yang lama dan mempunyai ciri aktivitas bagi individu.³⁷ Seorang anak yang terbiasa belajar dengan kata lain ada jadwal tertentu setiap harinya juga akan mengalami perbedaan prestasi dengan anak yang belajar tidak tertentu setiap harinya (tidak terjadwal). Rutinitas yang terjadi setiap harinya akan membentuk pola berpikir yang berbeda dengan anak yang dibiarkan begitu saja. Karena rutinitas belajar tidak dijalankan akan terasa ada yang kurang, sehingga membentuk kedisiplinan pada anak untuk selalu belajar dan belajar.

³⁶ Julianto Simanjuntak & Roswitha Ndraha, *Membangun Harga Diri Anak*, (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2010), hal. 71.

³⁷ Roida Eva Flora Siagian, *Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika*, *Jurnal Formatif*, Vol. 2, No. 2, 2016, hal. 127.

f. Tingkat kecerdasan (intelegensi)

Menurut Syaiful Bahri Djamarah intelegensi sebagai kecakapan yang terdiri dari tiga jenis kecakapan yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.³⁸ Intelegensi juga memberi pengaruh pada kesulitan belajar seseorang. Intelegensi merupakan kemampuan umum seseorang dalam menyesuaikan diri, belajar, atau berpikir abstrak. Secara umum, seseorang dengan tingkat kecerdasan tinggi dapat mudah belajar menerima apa yang diberikan padanya. Sedangkan, yang tingkat kecerdasannya cenderung lebih lambat menerima (kesulitan menangkap materi yang diberikan).

g. Emosi (perasaan)

Emosi diartikan sebagai perasaan atau afeksi yang melibatkan suatu campuran antara gejala fisiologis (seperti denyut jantung yang cepat) dan perilaku yang tampak (misalnya tersenyum dan ringisan).³⁹ Dengan emosi, seseorang dapat merasakan cinta, kasih sayang, benci, aman, cemburu, rasa takut, dan semangat. Emosi itulah yang akan membantu mempercepat proses pembelajaran.

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta Rineka Cipta, 2011), hal. 87.

³⁹ Rikha Sartika Dewi, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya:Edu Publisher, 2018), hal. 11.

h. Motivasi atau cita-cita

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang yang entah disadari atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Menurut Vroom dalam Ngalim Purwanto, motivasi mengacu kepada suatu proses yang mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki.⁴⁰ Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan walaupun berbagai kesulitan menghadang, ia akan tetap belajar meskipun sulit demi meraih apa yang menjadi tujuannya (cita-citanya) selama ini.

i. Konsentrasi belajar

Kesulitan belajar peserta didik dipengaruhi dari kemampuan otak masing-masing anak untuk memusatkan perhatian pada apa yang sedang dipelajari.⁴¹ Kesulitan belajar juga dipengaruhi oleh daya konsentrasi pada anak yang sedang belajar. Anak dengan konsentrasi tinggi untuk belajar akan tetapi belajar meskipun banyak faktor memengaruhi seperti kebisingan, acara lebih menarik dan sebagainya. Namun sebaliknya, jika seseorang tidak bisa memiliki konsentrasi untuk belajar, hal yang mudah pun akan

⁴⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 72.

⁴¹ Mutia Rahma Setyani dan Ismah, *Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika Ditinjau dari Hasil Belajar*, *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 1, No. 1, 2018, hal. 75.

terasa sulit untuk dipelajari. Apalagi pelajaran yang sulit tentu akan terasa lebih berat lagi.

j. Rasa percaya diri

Rasa percaya diri merupakan modal belajar yang sangat penting. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.⁴² Seseorang yang merasa dirinya mampu mempelajari sesuatu maka keyakinannya itu yang akan menuntunnya menuju keberhasilan. Berbeda jika tidak memiliki kepercayaan bahwa ia mampu maka dalam perjalanan belajar pun tidak ada semangat untuk meraih apa yang diinginkan.

k. Kematangan atau kesiapan

Kematangan merupakan suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Dalam belajar, kesiapan sebagai tanda seseorang telah siap untuk melakukan suatu kegiatan.⁴³ Oleh karena itu, setiap usaha belajar akan lebih berhasil bila dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan seseorang.

2. Faktor eksternal

a) Lingkungan keluarga

⁴² Hendra Surya, *Percaya Diri Itu Penting*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012), hal. 2.

⁴³ Mohamad Rifai dan Fahmi, *Pengelolaan Kesiapan Belajar Anak Masuk Sekolah Dasar*, *Jurnal Tabrani*, Vol. 3, No. 01, 2017, hal. 132.

1) Orang tua

Anak perlu diberi dorongan dan pengertian dari orang tua dalam kegiatan belajar. orang tua hendaknya memahami pendampingan belajar yang efektif dan efisien bagi anak.⁴⁴ Apabila anak sedang belajar, janganlah diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Terkadang anak-anak pada suatu ketika mengalami lemah semangat. Dalam hal ini pihak orang tua berkewajiban memberikan pengertian dan dorongan, serta semaksimal mungkin membantu dalam memecahkan masalah yang dihadapi anak.

2) Suasana rumah

Pentingnya pendidikan anak di lingkungan keluarga menjadikan keluarga mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan anak.⁴⁵ Hubungan antar anggota keluarga yang kurang intim, akan menimbulkan suasana kaku dan tegang dalam keluarga, hal ini mengakibatkan anak kurang semangat untuk belajar. Oleh karena itu, suasana keluarga yang akrab, menyenangkan, dan penuh rasa kasih sayang akan memberikan motivasi yang mendalam pada anak.

⁴⁴ Siswo Pangarso, *Jurus Jitu Mendampingi Belajar Anak Usia Emas*, (Jakarta: Gramedia, 2017), hal. 148.

⁴⁵ Sri Rahayu, *Hubungan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Sosiologi di SMA Negeri 16 Padang*, *Jurnal Ilmu Sosial*, Volume 5, Nomor 1, 2016, hal. 51.

3) Keadaan sosial ekonomi keluarga

Faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar pada siswa.⁴⁶ Keluarga dengan keadaan ekonomi pas-pasan cenderung sulit memenuhi kebutuhan anak terutama dalam hal fasilitas yang mendukung kegiatan belajar. Hal ini tentu memberikan pengaruh pada kesulitan belajarnya.

b) Lingkungan sekolah

1) Interaksi guru dan murid

Kegiatan pembelajaran memiliki keterkaitan antara komponen satu dengan yang lainnya yang saling mempengaruhi pada pencapaian dan keberhasilan dalam pembelajaran.⁴⁷ Hal ini sebagaimana relasi (hubungan) antara guru dan peserta didik. Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan peserta didik. Anak akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga peserta didik berusaha mempelajari dengan sebaik-baiknya. Namun, jika hubungan antara guru dan peserta didik kurang baik, seperti ada jarak karena sakit, tidak akrab, dan sebagainya, maka akan berpengaruh pada kelancaran belajar mengajar.

⁴⁶ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2011), hal. 32.

⁴⁷Junita Lisda Lisa, *Analisis Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP 15 Kota Bengkulu*, *Jurnal Ilmiah Korpus*, Vol. 2, No. 3, 2018, hal. 271.

2) Hubungan antar murid

Hubungan antar peserta didik di sekolah juga menentukan tingkat kecerdasan anak. Melalui hubungan tersebut akan menimbulkan perubahan perilaku antar peserta didik.⁴⁸ Anak yang pendiam, mengurung diri, dan tidak mau bergaul dengan teman lainnya tentu kesulitan bertanya jika ada materi yang belum dipahaminya. Anak akan cenderung diam daripada mencari tahu penyelesaian masalahnya.

3) Tugas rumah (PR)

Pekerjaan rumah (PR) dalam pembelajaran identik dengan metode penugasan yaitu penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.⁴⁹ Namun, terkadang banyaknya tugas rumah yang diberikan guru juga memengaruhi tingkat kesulitan belajar anak. Jika dalam satu hari ada tiga guru yang memberikan PR dan harus dikumpulkan esok harinya, tentu anak akan merasa kesulitan dalam mengerjakan.

c) Lingkungan masyarakat

1) Kegiatan anak dalam masyarakat

Kegiatan anak dalam kehidupan masyarakat dapat memberi pengaruh bagi diri anak tersebut. Anak menjadi banyak pengalaman, banyak teman, tambah pengetahuan, dan

⁴⁸ Junita Lisda Lisa, *Analisis Interaks*, hal. 271.

⁴⁹ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2002), hal. 24.

sebagainya.⁵⁰ Bandingkan dengan anak yang jarang aktif dengan kegiatan di masyarakat. Anak cenderung menjadi pendiam, sulit berinteraksi dengan orang lain, dan sebagainya.

2) Teman bergaul

Pergaulan memiliki pengaruh terhadap tingkat kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.⁵¹ Anak perlu bergaul dengan yang lain untuk mengembangkan sosialisasinya. Namun, perlu dijaga jangan sampai mendapatkan teman bergaul yang buruk perangnya. Perbuatan tidak baik mudah berpengaruh terhadap orang lain sehingga perlu dikontrol dengan siapa saja anak bergaul.

3) Bentuk kehidupan dalam masyarakat

Kehidupan bermasyarakat di sekitar anak juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Masyarakat merupakan sebuah sistem yang saling berhubungan antara satu manusia dengan manusia yang lainnya yang membentuk suatu kesatuan.⁵² Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh buruk kepada anak yang berada di lingkungan tersebut. sebaliknya, jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar maka anak akan terpengaruh hal-hal

⁵⁰ Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 204-213.

⁵¹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar*,..... hal. 39.

⁵² Bambang Tejokusumo, *Dinamika Masyarakat sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurnal Geoedukasi, Vol. 3, No. 1, 2014*, hal. 41.

baik pula. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak untuk belajar lebih giat.

3. Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas

Rendah

a. Strategi Guru dalam Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Peserta

Didik Kelas Rendah

Dilihat dari segi karakteristiknya, anak-anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang senang bermain, bergerak, bekerja kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Anak-anak pada usia SD/MI adalah anak-anak pada rentang usia 7-12 tahun yang berada pada tahap perkembangan tertentu baik secara kognitif, fisik, moral maupun sosio-emosional.⁵³ Masing-masing tahap perkembangan tersebut membentuk karakteristik tertentu yang dimiliki oleh setiap anak dan bersifat unik. Keunikan yang dimiliki setiap anak pada setiap tahap perkembangan menjadikannya tidak dapat disamakan satu sama lain. Namun, hanya dapat dilihat karakteristik umum yang dimunculkan oleh setiap anak tersebut.

Keunikan perilaku peserta didik juga dapat dijumpai dalam proses pembelajaran di sekolah. Misalnya ada peserta didik yang sangat aktif, rajin mencatat, rajin mengerjakan tugas, sering bertanya dan sebagainya. Selain itu, ada juga peserta didik yang sangat pasif, tidak mengumpulkan

⁵³ Rima Trianingsih, *Aplikasi Pembelajaran Kontekstual yang sesuai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*, (Banyuwangi: LPPM IAI Ibrahimy Genteng, 2018), hal. 3.

tugas, membolos, diam saat ditanya oleh guru, dan nilai yang selalu rendah. Namun, perilaku yang cenderung kurang baik tersebut tidak selayaknya dialami oleh peserta didik karena hal ini menunjukkan adanya hambatan atau kesulitan belajar pada peserta didik tersebut. Berdasarkan hal tersebut, khususnya pada peserta didik SD/MI tingkat kelas rendah (kelas 1, 2, 3) yang mengalami kesulitan belajar, sering ditunjukkan dengan lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Hal ini dikarenakan bahwa peserta didik SD/MI kelas rendah masih membutuhkan penyesuaian dirinya setelah mereka melewati pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK).

Syah menganjurkan, bahwa sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar peserta didik, guru terlebih dahulu hendaknya melakukan identifikasi kesulitan belajar. Identifikasi (upaya mengenali gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda peserta didik.⁵⁴ H.W Burton mengidentifikasi bahwa seorang peserta didik dapat diduga mengalami kesulitan belajar, jika peserta didik menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya.⁵⁵ Seseorang dapat diduga mengalami kesulitan belajar jika yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu (berdasarkan kriteria dalam tujuan instruksional atau ukuran kapasitas belajarnya) dalam batas waktu tertentu.

⁵⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 171.

⁵⁵ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal. 9.

Identifikasi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab, bentuk-bentuk kesulitan belajar, dan mempermudah proses pemberian bantuan selanjutnya. Menurut Sugihartono peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan menunjukkan ciri-ciri atau gejala-gejala seperti prestasi belajar yang menurun, hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, terlambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar maupun terlambat datang ke sekolah, menunjukkan sikap yang tidak peduli dalam mengikuti pelajaran, menunjukkan perilaku yang menyimpang, menunjukkan adanya gejala emosional yang menyimpang, dan sebagainya.⁵⁶

Gejala-gejala munculnya kesulitan belajar dapat diamati dalam berbagai bentuk, baik yang dapat muncul dalam bentuk perubahan perilaku yang menyimpang maupun dalam menurunnya hasil belajar. Perilaku yang menyimpang juga muncul dalam berbagai bentuk, seperti suka mengganggu teman, merusak alat-alat pelajaran, sukar memusatkan perhatian, suka termenung, menangis, hiperaktif, atau sering bolos. Meskipun perilaku yang menyimpang dapat merupakan indikasi (petunjuk) adanya kesulitan belajar, namun tidak semua perilaku yang menyimpang dapat disamakan dengan munculnya kesulitan belajar. Untuk membedakannya, diperlukan kemampuan dan pengalaman guru dalam mendalami perilaku yang menyimpang tersebut.⁵⁷

⁵⁶ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press. 2007), hal. 154.

⁵⁷ Noehi Nasution, *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka, 1997), hal. 216.

Indikator kesulitan belajar peserta didik berdasarkan uraian di atas yaitu prestasi belajar yang menurun, hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, lamban dalam mengerjakan tugas, menunjukkan sikap yang tidak peduli pada mata pelajaran, menunjukkan perilaku yang menyimpang, dan menunjukkan gejala emosional yang menyimpang. Dari apa yang dikemukakan di atas dapat dipahami adanya beberapa manifestasi dari gejala kesulitan belajar yang dialami oleh para peserta didik. Dari gejala-gejala yang tercermin dalam tingkah laku setiap peserta didik, diharapkan para pendidik atau guru dapat memahami dan mengidentifikasi mana peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar dan mana pula yang tidak.

Dalyono menerangkan bahwa dari gejala-gejala yang tampak itu, guru bisa menginterpretasi bahwa peserta didik kemungkinan mengalami kesulitan belajar. Di samping melihat gejala-gejala yang tampak, guru pun bisa mengadakan penyelidikan. Penyelidikan yang dapat dilakukan guru antara lain:

- 1) Observasi

Observasi adalah aktivitas mencatat suatu gejala/peristiwa dengan bantuan alat/instrumen untuk merekam dan mencatatnya guna tujuan ilmiah atau tujuan lainnya.⁵⁸ Observasi dilakukan untuk memperoleh data dengan langsung mengamati terhadap objek.

⁵⁸ Amir Syamsudin, *Pegembangan Instrumen Evaluasi No Tes untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini*, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. III, No. 1, 2014, hal. 404.

2) *Interview*

Wawancara/interview adalah cara mendapatkan data dengan wawancara langsung terhadap orang yang diselidiki atau terhadap orang lain yang dapat memberikan informasi tentang orang yang diselidiki (guru, orangtua, teman). Kumpulan informasi yang digali melalui tanya jawab secara lisan dan percakapan sehari-hari.⁵⁹

3) Tes diagnostik

Tes diagnostik adalah suatu cara mengumpulkan data dengan tes. Kegiatan ini dilakukan oleh guru untuk menemukan jenis kesulitan belajar peserta didik dan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya.⁶⁰

4) Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen, yang berhubungan dengan orang yang diselidiki.⁶¹

b. Strategi Guru dalam Mengklasifikasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas Rendah

Kesulitan belajar peserta didik biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) peserta didik seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam

⁵⁹ *Ibid.*,....hal. 410.

⁶⁰ Ismail, *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah, Jurnal Edukasi, Vol. 2, No. 1*, 2016, hal. 33.

⁶¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 248-249.

kelas, mengusik teman, berkelahi dan sering tidak masuk sekolah. Bentuk kesulitan belajar dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kesulitan belajar.

Karakteristik bentuk kesulitan belajar yang dapat ditemukan pada peserta didik khususnya pada kelas rendah, kecenderungannya merujuk pada beberapa aspek.⁶² Aspek-aspek yang terdapat pada diri peserta didik meliputi:

1) Aspek kognitif

Peserta didik yang menunjukkan karakteristik kesulitan dalam masalah-masalah khusus seperti membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, berfikir dan matematika. Semuanya menekankan pada aspek akademis atau kognitif. Pengembangan aspek kognitif dimaksudkan agar kemampuan berfikir, nalar, dan kreativitas anak berkembang dengan normal dan maksimal.⁶³ Jadi, kesulitan belajar ini biasanya menimpa anak yang mempunyai kemampuan kognitif yang normal akan tetapi kemampuannya tidak berfungsi secara optimal.

2) Aspek bahasa

Peserta didik yang menunjukkan karakteristik kesulitan dalam mengekspresikan diri baik secara verbal maupun tertulis. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dalam aspek bahasa cenderung

⁶² Melik Budiarti, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, (Magetan: AE Media Grafika, 2017), hal. 57-58.

⁶³ Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), hal. 15.

mengalami kesulitan menerima dan memahami (bahasa reseptif).⁶⁴ Dengan kata lain, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dalam aspek bahasa cenderung mengalami kesulitan menerima dan memahami (bahasa reseptif) serta dalam mengekspresikan secara verbal (bahasa ekspresif). Dalam proses belajar, kemampuan bahasa merupakan alat untuk memahami dan menyatakan pikiran. Sehingga aspek kemampuan bahasa dapat dikatakan tidak dapat dipisahkan dari aspek kognitif karena proses berbahasa pada hakekatnya adalah proses kognitif.

3) Aspek motorik

Kemampuan motorik digambarkan sebagai sifat umum atau kapasitas individu yang mendasari kinerja dari berbagai kinerja dan keterampilan gerakan.⁶⁵ Kemampuan motorik ini diperlukan untuk menggambar, menulis atau menggunakan gunting serta sangat diperlukan koordinasi yang baik antara tangan dan mata yang dalam banyak hal koordinasi tersebut kurang dimiliki peserta didik yang mengalami kesulitan belajar ini.

4) Aspek sosial dan emosi

Keterampilan sosial sebagai suatu kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam situasi sosial.⁶⁶ Kelabilan emosional dan keimpulsifan sering dijadikan karakteristik sosial-emosional dalam

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Muhammad Munif, *Kompetensi Motorik Anak Usia Dini Keterkaitannya dengan Kognitif, Afektif, dan Kesehatan, Jurnal Ilmiah, Vol. 14, No. 2, 2019*, hal. 125.

⁶⁶ Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak*,.....hal. 16.

memahami peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Kelabilan emosional ditunjukkan dengan seringnya berubah suasana hati, kurang semangat melakukan sesuatu, dan temperamen, sementara impulsif merujuk pada lemahnya pengendalian terhadap dorongan-dorongan tersebut.

Pengklasifikasian (penggolongan) kesulitan belajar menurut Kirk & Gallagher dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu:

1) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) mencakup:

a. Perhatian (*Attention Disorder*)

Anak dengan *attention disorder* akan berespon pada berbagai stimulus yang banyak.⁶⁷ Anak ini selalu bergerak, sering teralih perhatiannya, tidak dapat mempertahankan perhatian yang *cukup* lama untuk belajar dan tidak dapat mengarahkan perhatian secara utuh pada sesuatu hal.

b. Ingatan (*Memory Disorder*)

Memory disorder adalah ketidakmampuan untuk mengingat apa yang telah dilihat atau didengar ataupun dialami. Ingatan manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh daya ingatannya yang mana ingatan yang baik yaitu ingatan yang dapat bertahan dalam

⁶⁷ Diana Rusmawati, *Pengaruh Terapi Musik dan Gerak terhadap Penurunan Kesulitan Perilaku Siswa Sekolah Dasar dengan Gangguan ADHD*, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 9, No. 1, 2011, hal. 75.

kurun waktu yang lama.⁶⁸ Anak dengan masalah memori visual dapat memiliki kesulitan dalam *me-recall* kata-kata yang ditampilkan secara visual. Hal serupa juga dialami oleh anak dengan masalah pada ingatan auditorinya yang mempengaruhi perkembangan bahasa lisannya.

c. Gangguan persepsi visual dan motorik

Persepsi visual dan motorik merupakan suatu proses mengorganisir dan memberi makna terhadap rangsangan yang diterima yang kemudian direspon melalui gerakan.⁶⁹ Anak-anak dengan gangguan persepsi visual tidak dapat memahami rambu-rambu lalu lintas, tanda panah, kata-kata yang tertulis, dan simbol visual yang lain. Mereka tidak dapat menangkap arti dari sebuah gambar atau angka atau memiliki pemahaman akan dirinya. Contohnya seorang anak yang memiliki penglihatan normal namun tidak dapat mengenali teman sekelasnya. Dia hanya mampu mengenal saat orang berbicara atau menyebutkan namanya. Pada anak dengan gangguan persepsi motorik, mereka tidak dapat memahami orientasi kanan-kiri, bahasa tubuh, *visual closure* dan orientasi spasial serta pembelajaran secara motorik.

⁶⁸ Herri Zan Pieter dan Namora Lumonggo Lubis, *Pengantar Psikologi Kebidanan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal, 35.

⁶⁹ Titis Nurina dan Ahmad Alwi Nurudin, *Identifikasi Gangguan Perseptual Motorik pada Siswa TK Aisyiah Kota Sukabumi*, *Jurnal Motion*, Vol. 8, No. 2, 2017, hal. 158.

d. Gangguan berfikir (*Thinking Disorder*)

Thinking disorder adalah gejala dimana proses belajar yang dilakukan peserta didik tidak berfungsi dengan baik meskipun sebenarnya peserta didik tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan indra atau gangguan psikologis lainnya.⁷⁰ *Thinking disorder* berhubungan dekat dengan gangguan dalam berbahasa verbal. Dalam penelitian oleh Luick terhadap siswa dengan gangguan dalam berbahasa verbal yang parah, menemukan bahwa mereka memperlihatkan kemampuan yang normal dalam tes visual dan motorik namun berada di bawah rata-rata pada tes persepsi auditori, ekspresi verbal, memori auditori sekuensial dan *grammatic closure*.

e. Gangguan bahasa (*Language disorder*)

Gangguan bahasa atau *Language disorder* merupakan kesulitan belajar yang paling umum dialami pada anak pra-sekolah.⁷¹ Biasanya anak-anak ini tidak berbicara atau berespon dengan benar terhadap instruksi atau pernyataan verbal.

2) Kesulitan belajar akademis (*academic learning disabilities*)

Academic learning disabilities adalah kondisi yang menghambat proses belajar yaitu dalam membaca, mengeja, menulis, atau

⁷⁰ Supriyanto, *Analisis Kesulitan Belajar*,...hal. 15.

⁷¹ Herri Zan Pieter, *Pengantar Psikologi Keperawatan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal,

menghitung. Ketidakmampuan ini muncul pada saat anak menampilkan kinerja di bawah potensi akademik mereka.⁷²

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa peserta didik kelas rendah umumnya mengalami kesulitan dalam belajar yang cukup beragam. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik kelas rendah biasanya berupa kesulitan dalam membaca, menulis, berhitung, kurang minat dan semangat dalam belajar, kurang fokus, sulit berkonsentrasi, dan sebagainya.

c. Solusi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas Rendah

Masalah kesulitan belajar ini dapat dialami oleh setiap peserta didik dan masalah ini bukan suatu masalah yang ringan, karena banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Untuk itu solusi atau pemecahan masalah tidak lepas dari faktor penyebabnya. Sebagai seorang guru harus mampu dalam membantu peserta didik yang bermasalah dalam belajar. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar seperti diutarakan di depan perlu mendapat bantuan agar masalahnya tidak berlarut-larut yang nantinya dapat mempengaruhi proses perkembangan peserta didik. Beberapa upaya atau cara yang dapat dilakukan guru sebagai berikut:

⁷² Ni Luh Gede Karang Widiastuti, *Karakteristik dan Model Layanan Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya*, Vol. 1, No. 1, 2019, hal. 2.

a) Pengajaran perbaikan atau remedial

Pengajaran perbaikan atau remedial adalah pemebejaraan yang di berikan kepada peserata didik yang belum mencapai ketuntasan pada kopetensi dasar tertentu menggunakan dengan berbagai metode dan di akhiri dengan penilaiain untuk mengukur kembali tingkat ketuntasan peserata didik.⁷³ Dalam hal ini bentuk kesalahan yang paling pokok berupa kesalah pengertian, dan tidak menguasai konsep-konsep dasar. Apabila kesalahan-kesalahan itu diperbaiki, maka peserta didik mempunyai kesempatan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

b) Kegiatan pengayaan

Kegiatan pengayaan merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa yang sangat cepat dalam belajar.⁷⁴ Mereka memerlukan tugas-tugas tambahan yang terencana untuk menambah memperluas pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya dalam kegiatan sebelumnya. Peserta didik seperti ini sering muncul dalam kegiatan pelajaran dengan menggunakan sistem pengajaran yang terencana secara baik. Misalnya, sistem pengajaran dengan modul, paket belajar, dan pengajaran yang berprogram lainnya.

c) Peningkatan motivasi belajar

⁷³ Ischak S.W dan Warji, *Pengajaran Remedial*, (Yogyakarta: Liberty, 1982), hal 33.

⁷⁴ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Depdikbud : Rineka Cipta, 2000), hal. 281.

Motivasi belajar adalah dorongan dari proses belajar dan tujuan dari belajar adalah mendapatkan manfaat dari dorongan belajar. Beberapa peserta didik mengalami masalah dalam belajar yang mengakibatkan prestasi belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan.⁷⁵ Di sekolah sebagian peserta didik mungkin telah memiliki motif yang kuat untuk belajar, tetapi sebagian lagi mungkin belum. Di sisi lain, mungkin juga ada peserta didik yang semula motifnya amat kuat, tetapi menjadi pudar. Tingkah laku seperti kurang bersemangat, jera, malas, dan sebagainya dapat dijadikan indikator kurangnya motif (motivasi) dalam belajar. Guru, konselor, dan staf sekolah lainnya berkewajiban membantu peserta didik meningkatkan motivasinya dalam belajar.

d) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif

Peserta didik diharapkan menerapkan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif. Sikap peserta didik dalam belajar harus lebih positif setelah mengikuti pembelajaran dibanding sebelum mengikuti pembelajaran.⁷⁶ Namun, tidak tertutup kemungkinan ada peserta didik yang mengamalkan sikap dan kebiasaan yang tidak diharapkan dan tidak efektif. Apabila peserta didik memiliki sikap dan kebiasaan seperti itu, maka dikhawatirkan peserta didik yang bersangkutan tidak akan mencapai hasil belajar yang baik, karena hasil belajar

⁷⁵ Sriyani dan Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal. 14.

⁷⁶ Lucia Fransisca Endang Sari Sarwiyatin, *Pengaruh Sikap Belajar dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar Geografi Peserta Didik SMA Negeri 1 Pongkok Kecamatan Pongkok Kabupaten Blitar*, *Jurnal Ilmiah*, Vol. 19, No. 1, 2018, hal. 111.

yang baik itu diperoleh melalui usaha atau bahkan perjuangan yang keras.

Secara garis besar langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar oleh seorang guru dapat dilakukan melalui enam tahap.⁷⁷ Tahap-tahap tersebut antara lain:

1) Pengumpulan data

Menemukan sumber penyebab kesulitan belajar, diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut, maka perlu diadakan suatu pengamatan langsung yang disebut dengan pengumpulan data.

2) Pengolahan data

Data yang telah terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak.

3) Diagnosis

Diagnosis adalah penentuan jenis masalah atau kelainan dengan meneliti latar belakang penyebabnya atau dengan cara menganalisis gejala-gejala yang tampak.⁷⁸ Diagnosis ini berupa keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat dan ringannya), keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber

⁷⁷ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*,...hal. 250-255.

⁷⁸ Ismail, *Diagnosis Kesulitan Belajar*,.....hal.33.

penyebab kesulitan belajar, dan keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajar dan sebagainya.

4) Prognosis

Prognosis artinya ramalan. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi masalahnya.⁷⁹ Singkat kata, prognosis merupakan aktivitas penyusunan rencana/program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar anak didik. Dalam “prognosis” ini antara lain akan ditetapkan mengenai bentuk *treatment* (perlakuan) sebagai *follow up* dari diagnosis. Dalam hal ini dapat berupa: 1) bentuk *treatment* yang harus diberikan, 2) bahan/materi yang diperlukan, 3) metode yang akan digunakan, 4) alat-alat bantu belajar mengajar yang diperlukan, 5) waktu/kapan kegiatan itu dilakukan.

5) *Treatment* atau perlakuan

Guru memberikan *treatment* atau perlakuan dengan pengajaran remedial, pengaturan ruang sumber belajar, dan pendidikan inklusi yang menyesuaikan dengan permasalahan yang muncul pada peserta didik.⁸⁰ Perlakuan di sini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar)

⁷⁹ Stefanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hal. 134.

⁸⁰ M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hal. 157-158.

sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut.

6) Evaluasi

Evaluasi di sini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah *treatment* yang telah diberikan di atas berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan atau bahkan gagal sama sekali.⁸¹ Jadi, apabila *treatment* yang diterapkan tersebut tidak berhasil maka perlu ada pengecekan kembali ke belakang faktor-faktor apa yang mungkin menjadi penyebab kegagalan *treatment* tersebut. Mungkin program yang disusun tidak tepat, sehingga *treatment* juga tidak tepat, atau mungkin diagnosisnya yang keliru, dan sebagainya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis, antara lain sebagai berikut:

1. Mohammad Mahmud Fauzi, dalam penelitiannya tahun 2018 yang berjudul “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV MI Miftahul Huda Jatisari Kademangan Blitar”.⁸² Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan yang digunakan guru

⁸¹ Stefanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan*,.... hal. 134.

⁸² Mohammad Mahmud Fauzi, *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV MI Miftahul Huda Jatisari Kademangan Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, 2018).

MI Miftahul Huda Jatisari Kademangan Blitar pada kelas IV yaitu dengan melakukan perbaikan, pengayaan, motivasi pada siswa. Pembelajaran ini diterapkan dengan berbasis pembiasaan, sehingga kegiatan dilaksanakan secara berulang-ulang atau rutin dengan tujuan agar dapat terbentuk kebiasaan dan pembelajaran yang baik pada diri peserta didik. Selain itu, bentuk-bentuk kesulitan belajar yang ada di kelas IV MI Miftahul Huda Jatisari Kademangan Blitar yaitu di antara lain: berkesulitan membaca, kesulitan belajar menulis, dan kesulitan belajar menghafal. Solusi yang digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan cara guru memberikan pendampingan pada peserta didik serta pihak sekolah secara sedikit demi sedikit terus memperbaiki sarana dan prasarana penunjang kegiatan.

2. Nurul Fitriani, dalam penelitiannya tahun 2018 yang berjudul “Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung”.⁸³ Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab kesulitan belajar siswa kelas VII dalam mengikuti mata pelajaran Fiqih adalah ada dua yaitu dari dalam diri siswa (intern) dan dari luar diri siswa (ekstern). Strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VII adalah dengan kesiapan guru dalam menyampaikan materi. Menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dan kontekstual, lebih menekankan teknik hafalan, selingan humoris, dan permainan dalam

⁸³ Nurul Fitriani, *Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, 2018).

penyampaian materi, dan sebagainya. Dampak strategi guru yang dilakukan terhadap hasil belajar siswa kelas VII dapat dilihat pada aspek kognitif yang mana terjadi perubahan nilai dan pengetahuan siswa, pada aspek afektif terjadi perubahan sikap siswa yang sebelumnya bersikap kurang sopan dan disiplin sekarang sudah membaik, pada aspek psikomotor terjadi perubahan pada keterampilan siswa yang sebelumnya belum bisa shalat menjadi bisa shalat.

3. Tutik Widiyawati dalam penelitiannya tahun 2019 yang berjudul “Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Kelas Rendah di SD Nglutung I Sendang Tulungagung”.⁸⁴ Berdasarkan penelitian tersebut menghasilkan beberapa strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca yaitu berupa bimbingan belajar, penambahan jam pelajaran, pengarahan dan memotivasi belajar membaca. Pembahasan faktor penghambat dan faktor pendukung dari masalah kesulitan membaca yaitu: Faktor Pendukungnya meliputi adanya minat belajar membaca dari siswa, tersedianya fasilitas atau sarana prasarana yang dapat menunjang proses belajar membaca, kerjasama lembaga sekolah dengan wali murid. Faktor Penghambatnya yaitu kurang adanya kesadaran dari siswa tentang pentingnya belajar membaca, disiplin sekolah yang sering disepelekan oleh siswa, lingkungan dan keadaan ekonomi keluarga yang rendah sehingga anak didik atau siswa tidak mendapat perhatian dan kontrol dari orang tua untuk belajar membaca. Solusi guru dalam mengatasi kesulitan membaca yaitu: 1) bimbingan

⁸⁴ Tutik Widiyawati, *Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Kelas Rendah di SD Nglutung I Sendang Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, 2019).

terhadap anak yang kurang mengenali huruf, langkah yang harus ditempuh guru misalnya dengan menjadikan huruf sebagai bahan nyanyian dan menampilkan huruf dan mendiskusikan bentuk huruf khususnya huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk misalnya “p”, “b”, dan “d”, 2) bimbingan terhadap anak yang membaca kata demi kata (mengeja) langkah yang ditempuh guru misalnya dengan menggunakan bacaan yang tingkat kesulitannya rendah dan anak disuruh menulis kalimat dan membacanya dengan keras atau disebut mendikte.

Ada keterkaitan antara karya-karya tersebut dengan pembahasan berikut, yaitu sama-sama membahas tentang kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan baik pada penelitian terdahulu maupun penelitian ini pada dasarnya sama, yaitu kualitatif. Namun, tentu saja banyak hal-hal yang membedakan antara karya tersebut dengan tema yang dipaparkan dalam skripsi ini. Beberapa hal yang membedakan dengan skripsi ini adalah:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Peneliti

Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Mohammad Fauzi, Mahmud Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV MI Miftahul Huda Jatisari Kademangan Blitar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a. Pendekatan yang digunakan guru MI Miftahul Huda Jatisari Kademangan Blitar pada kelas IV dengan melakukan perbaikan, pengayaan, dan motivasi pada siswa. b. Bentuk-bentuk kesulitan belajar yang	a. Memfokuskan pada strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik b. Penelitiannya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	a. Penelitian ini memfokuskan pada siswa kelas IV MI Miftahul Huda Jatisari Kademangan Blitar, sedangkan yang peneliti teliti adalah peserta didik

Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>ada di kelas IV MI Miftahul Huda Jatisari Kademangan Blitar yaitu di antara lain, berkesulitan membaca, kesulitan Belajar Menulis, kesulitan belajar menghafal.</p> <p>c. Hambatan yang dialami dalam menjalankan pembelajaran yang ada di kelas IV MI Miftahul Huda Jatisari Kademangan Blitar yaitu kurangnya sarana dan prasarana pendukung kegiatan keagamaan, peserta didik yang kurang disiplin. Solusi yang digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan cara guru memberikan pendampingan pada peserta didik serta pihak sekolah secara sedikit demi sedikit terus memperbaiki sarana dan prasarana penunjang kegiatan.</p>		<p>kelas rendah</p> <p>b. Lokasi dan tahun penelitian berbeda</p>
<p>Nurul Fitriani, Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <p>a. Penyebab kesulitan belajar siswa kelas VII dalam mengikuti mata pelajaran fiqih adalah ada dua yaitu dari dalam diri siswa (intern) seperti kurangnya minat, kurang pahami siswa terhadap materi, malas. Faktor diluar dari siswa</p>	<p>a. Memfokuskan pada strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik</p> <p>b. Penelitiannya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif</p>	<p>a. Penelitian ini memfokuskan pada mata pelajaran Fiqih</p> <p>b. Meneliti pada jenjang sekolah menengah pertama atau MTs, sedangkan</p>

Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>(eksternal) meliputi guru, orang tua, lingkungan, dan teman bergaul.</p> <p>b. Strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VII adalah dengan kesiapan guru dalam menyampaikan materi, menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dan kontekstual.</p> <p>c. Dampak strategi yang dilakukan terhadap hasil belajar siswa siswa kelas VII adalah di dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.</p>		<p>yang peneliti teliti tingkat sekolah dasar yaitu di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung</p> <p>c. Lokasi dan tahun penelitian berbeda</p>
<p>Tutik Widiyawati, Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Kelas Rendah di SD Nglutung I Sendang Tulungagung</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <p>a. Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca yaitu: bimbingan belajar, penambahan jam pelajaran, pengarahan dan memotivasi belajar membaca.</p> <p>b. Adanya faktor pendukung yaitu: adanya minat belajar membaca dari siswa, tersedianya fasilitas atau sarana prasarana yang dapat menunjang, kerjasama lembaga sekolah dengan wali murid. Faktor penghambat meliputi: kurang adanya kesadaran belajar membaca, disiplin sekolah dan lingkungan</p> <p>c. Solusi guru dalam</p>	<p>a. Memfokuskan pada strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik khususnya pada kelas rendah</p> <p>b. Penelitiannya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif</p>	<p>a. Penelitian ini memfokuskan pada kesulitan belajar membaca saja</p> <p>b. Lokasi dan tahun penelitian berbeda</p>

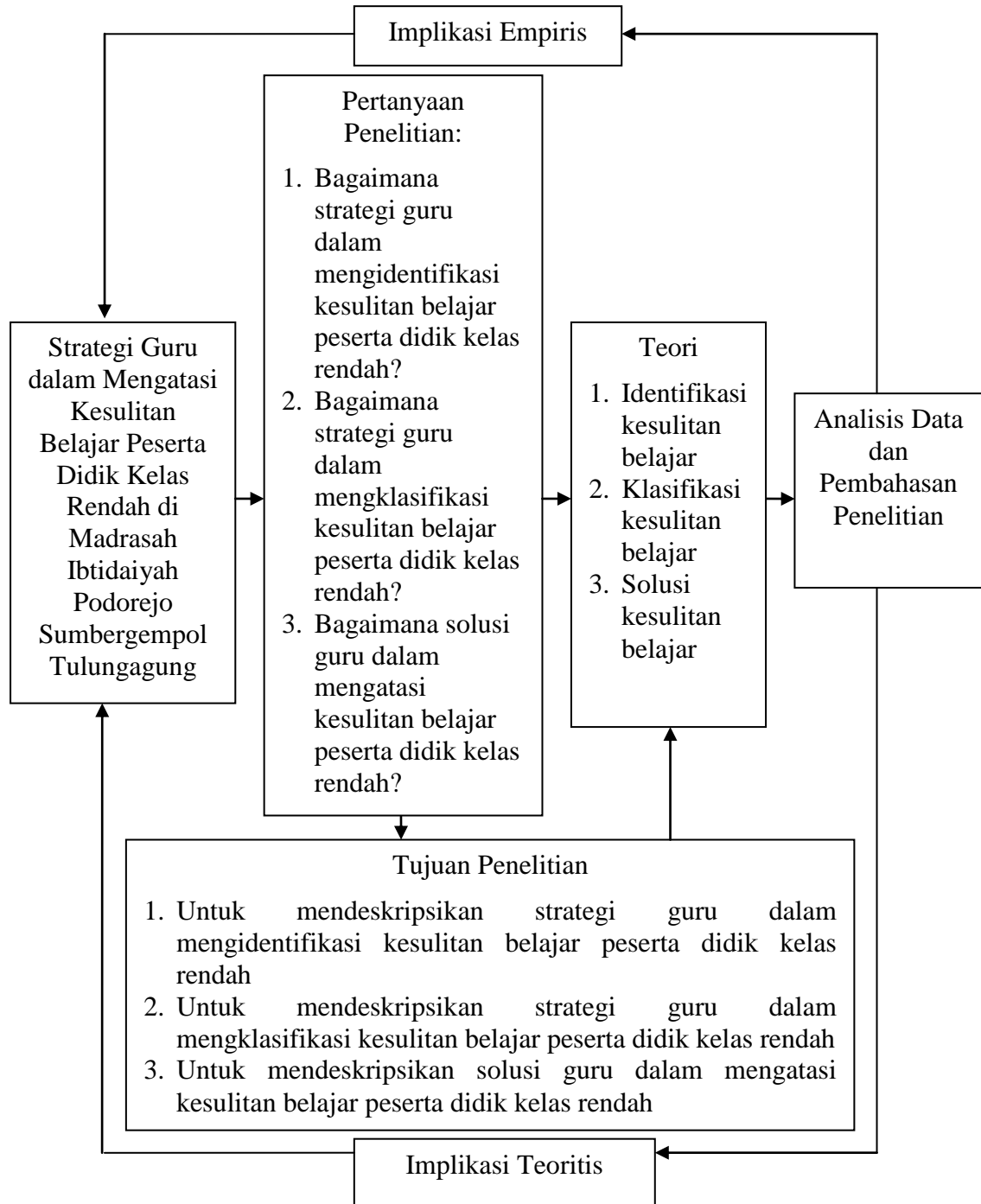
Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	mengatasi kesulitan membaca yaitu: bimbingan terhadap anak yang kurang mengenali huruf, misalnya melauti menyanyi, dan mendikte.		

Perbedaan antara penelitian terdahulu dan yang penulis lakukan sekarang terlihat dari pemaparan judul dan fokus penelitian. Karya pertama fokus pada cara dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada kelas tertentu yaitu kelas IV, karya kedua membahas tentang strategi guru dalam mengatasi kelulutan belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih dan meneliti pada jenjang MTs. Sedangkan penulis fokus pada strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik kelas rendah di MI, karya ketiga membahas tentang strategi guru dalam mengatasi kelulutan belajar membaca peserta didik kelas rendah. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut maka penelitian yang akan peneliti lakukan bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan teori-teori dari penelitian-penelitian terdahulu, sehingga dapat memperkaya teori-teori yang sudah ada.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian menjelaskan cara pandang peneliti pada fakta sosial serta perlakuan peneliti terhadap teori dan ilmu. Pendapat lain menjelaskan bahwa paradigma penelitian kualitatif adalah model atau pola tentang

bagaimana sesuatu distruktur bagian serta hubungannya.⁸⁵ Berikut ini merupakan gambaran paradigma penelitian.



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

⁸⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 157.

